



Analisis Stuktur dan Fungsi Mantra *Singlar, Jampe, dan Ajian* di Desa Cikedokan, Kecamatan Cikarang Barat, Kabupaten Karawang, dan Rekomendasinya Sebagai Materi Ajar Puisi Rakyat di SMP Kelas VII

Audrey Tiara Rabhany^{1*}, Imam Muhtarom², Daman Huri³

¹⁻³Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

Email: 1910631080131@student.unsika.ac.id^{1*}, imam.muhtarom@fkip.unsika.ac.id², damanhuri@staff.unsika.ac.id³

*Penulis Korespondensi: 1910631080131@student.unsika.ac.id

Abstract. *This study examines the singlar, jampe, and ajian mantras as part of the oral literature that is still alive in the community of Cikedokan Village, West Cikarang District, Bekasi Regency. The study was conducted because the mantra tradition is a cultural heritage that is starting to be eroded by the development of the times so it needs to be recognized, analyzed, and utilized as a learning resource. The purpose of this study is to describe the physical structure and inner structure of mantras, identify the function of mantras in community life, and recommend the results of the study as teaching materials for folk poetry for seventh grade junior high school students. This study uses a qualitative approach with a descriptive analysis method. Data were obtained through interviews, recordings, and notes on mantra utterances. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, classification, analysis, data presentation, and drawing conclusions. The results show that the singlar, jampe, and ajian mantras have a physical structure in the form of vocabulary, diction, denotation-connotation, figurative language, and imagery, as well as an inner structure that includes themes, feelings, tones, and messages. The functions of mantras include educational tools, entertainment, and strengthening social solidarity in the community. This study also found a combination of local Sundanese cultural elements with Islamic values in the practice of mantras. Based on these results, the singlar, jampe, and ajian mantras are considered worthy of being recommended as folk poetry teaching materials because they contain cultural, linguistic, and character values that are relevant to Indonesian language learning in junior high schools.*

Keywords: *Ajian; Jampe; Mantra; Singlar; Structure And Function.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji mantra singlar, jampe, dan ajian sebagai bagian dari sastra lisan yang masih hidup di masyarakat Desa Cikedokan, Kecamatan Cikarang Barat, Kabupaten Bekasi. Penelitian dilakukan karena tradisi mantra merupakan warisan budaya yang mulai tergerus oleh perkembangan zaman sehingga perlu untuk dikenal, dianalisis, dan dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan struktur fisik dan struktur batin mantra, mengidentifikasi fungsi mantra dalam kehidupan masyarakat, serta memberikan hasil penelitian sebagai materi ajar rakyat untuk siswa SMP kelas VII. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, perekaman, dan pencatatan terhadap tuturan mantra. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, klasifikasi, analisis, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mantra tunggal, jampe, dan ajian memiliki struktur fisik berupa pemahaman, diksi, denotasi-konotasi, bahasa kiasan, dan citraan, serta struktur batin yang meliputi tema, perasaan, nada, dan amanat. Fungsi mantra meliputi sarana pendidikan, penghibur, serta penguat solidaritas sosial masyarakat. Penelitian ini juga menemukan perpaduan unsur budaya lokal Sunda dengan nilai-nilai keislaman dalam praktik mantra. Berdasarkan hasil tersebut, mantra singlar, jampe, dan ajian dinilai layak direkomendasikan sebagai materi ajar puisi rakyat karena mengandung nilai budaya, kebahasaan, dan karakter yang relevan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

Kata kunci: Ajian; Jampe; Mantra; Materi Ajar Puisi Rakyat; Singlar.

1. LATAR BELAKANG

Bentuk sastra yang masih eksis dan dijadikan pegangan bagi masyarakat adalah folklor lisan. Folklor meliputi berbagai bentuk ekspresi budaya seperti cerita rakyat, legenda, nyanyian, tarian, ritual, permainan, dan bahkan alat bantu pengingat. Tradisi lisan memainkan peran penting dalam folklor, di mana cerita dan lagu sering kali diteruskan secara lisan dari

satu generasi ke generasi berikutnya. Menurut James Danandjaja (1984: 2), folklor bisa sebagai tanda pengenalan dan membedakannya dari kelompok lain.

Folklor sastra lisan banyak tersebar di masyarakat secara lisan atau mulut ke mulut dari generasi ke generasi dan biasanya menggunakan bahasa daerah. Sastra lisan anonim (nama pencipta tidak diketahui) merupakan milik sekelompok masyarakat tertentu yang kedudukannya tetap sama meskipun dalam generasi berbeda. Menurut James Danandjaja (1984: 4), folklor dikatakan milik bersama karena pencipta yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap kelompok yang bersangkutan merasa memilikinya. *Folk* berarti kelompok, *lore* berarti tradisi. Menurut James Danandjaja (1984: 17), dua aspek pembangunan tersebut tidak bisa dipisahkan karena menunjukkan bagaimana folk berfikir dan mengabadikan hal yang dirasa penting (dalam suatu masa).

Keberadaan mantra di tengah perkembangan zaman yang semakin maju dan modern memang menjadi fenomena menarik. Mantra adalah serangkaian kata atau frase yang diucapkan atau dilafalkan dengan tujuan tertentu, seringkali dalam konteks spiritual atau religius. Mantra telah ada sejak dahulu dan merupakan bagian penting dari berbagai tradisi agama dan kepercayaan di seluruh dunia. Meskipun teknologi dan ilmu pengetahuan telah mengalami kemajuan pesat, masih ada segelintir orang yang tertarik pada kekuatan dan pengaruh mantra. Namun, pengalaman dan persepsi mengenai mantra dapat berbeda antar individu.

Dalam beberapa tradisi dan kepercayaan, terdapat mantra yang dianggap memiliki kekuatan khusus untuk mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Muh. Nur Iksyan Qadri (2021) menyatakan bahwa mantra kecantikan digunakan dalam konteks perawatan diri dan keindahan paras. Mantra kecantikan diyakini dapat membantu meningkatkan penampilan dan daya tarik fisik. Keberadaan mantra pengasih memiliki tujuan untuk menarik cinta, kasih sayang, dan hubungan yang harmonis dengan harapan mempengaruhi perasaan orang lain terhadap individu yang melafalkannya. Adapun mantra penangkal penyakit dalam beberapa tradisi diyakini memiliki kekuatan untuk melindungi tubuh dari penyakit, gangguan kesehatan, dan bagian dari praktik penyembuhan.

Mantra dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dengan kekuatan spiritual atau entitas yang lebih tinggi. Melafalkan atau meditasi dengan menggunakan mantra tertentu diyakini dapat membantu seseorang merasakan kehadiran yang lebih dalam atau mengarahkan pikiran mereka ke alam spiritual. Pernyataan ini dipertegas oleh Santje Iroth dan Daesita Suparno (2021) yang menyatakan bahwa mantra dapat meningkatkan kesadaran spiritual dan mengintensifkan pengalaman dalam praktik keagamaan atau spiritual. Melafalkan mantra

dengan penuh kesadaran dapat membantu seseorang terhubung dengan aspek spiritual dalam diri mereka sendiri dan mencapai koneksi yang lebih dalam dengan kekuatan yang lebih tinggi.

Dalam beberapa tradisi dan kepercayaan, mantra dikaitkan dengan memberikan kesehatan dan kesejahteraan, dengan keyakinan bahwa mantra dapat mempengaruhi energi dalam tubuh dan menghasilkan efek penyembuhan. Rizki Putra Unsu (2022) menyatakan bahwa mantra dianggap memiliki getaran atau frekuensi tertentu yang dapat mempengaruhi aliran energi dalam tubuh. Meditasi mantra untuk mencapai ketenangan pikiran dapat mengurangi tekanan darah, meningkatkan tidur, dan meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan. Melafalkan mantra secara teratur, diyakini bahwa energi dapat diarahkan dan seimbang di seluruh tubuh, yang dapat berkontribusi pada kesehatan dan kesejahteraan. Dengan begitu, mantra dapat mengurangi stres, kecemasan, depresi, serta meningkatkan keadaan pikiran yang positif dan kesejahteraan mental.

Di tengah pesatnya perkembangan ilmu kedokteran, mantra masih dipercayai dan digunakan oleh beberapa masyarakat sebagai alternatif lain dalam pengobatan dan pemeliharaan kesehatan. Menurut Menterianti Hartati (2019), penggunaan mantra didasarkan pada keyakinan bahwa pikiran dan niat yang kuat dapat mempengaruhi kesehatan dan penyembuhan. Melafalkan mantra secara teratur dapat membantu mengurangi stres, kecemasan, dan ketegangan emosional. Melafalkan mantra dengan niat penyembuhan dapat membantu individu mengatasi ketegangan emosional, mengurangi rasa sakit, dan memunculkan perasaan positif. Dengan melafalkan mantra, diyakini bahwa pikiran positif dan energi yang disalurkan dapat mempercepat proses penyembuhan atau mengurangi gejala penyakit.

Mantra merupakan bagian penting dari warisan budaya dan agama. Mantra sering diwariskan dari generasi ke generasi sebagai bagian dari tradisi dan praktik spiritual. Menurut Hartinah (2020), mantra dapat menjadi simbol dan bagian penting dari identitas budaya suatu masyarakat. Melafalkan mantra dan memahami maknanya merupakan cara untuk memelihara dan mewarisi warisan budaya. Mantra dapat mencerminkan nilai-nilai budaya, seni, dan estetika yang terkait dengan tradisi sastra dan puisi dalam budaya tersebut. Mempelajari mantra sama dengan mempertahankan praktik-praktik tradisional yang telah ada selama berabad-abad, membantu melestarikan ritual, dan adat istiadat budaya yang berharga.

Mantra sebagai bagian dari warisan budaya dan tradisi dapat punah jika tidak dilestarikan. Generasi muda yang tidak tertarik untuk memahami, mempelajari, dan meneruskan praktik mantra dapat menyebabkan kepunahan mantra. Dengan minimnya perhatian dan penghargaan dari generasi muda, mantra dapat menghadapi risiko kepunahan. Ini berarti pengetahuan, praktik, dan makna yang terkandung dalam mantra bisa hilang. Selain

itu, kurangnya dukungan dari komunitas budaya untuk memelihara praktik mantra dapat membuatnya terpinggirkan dan punah.

Ketika mantra tidak dilestarikan dengan baik oleh generasi muda, ini mengarah pada penurunan pemahaman dan praktik terkait mantra tersebut. Hal ini tidak hanya mengancam mantra itu sendiri, tetapi juga mengikis bagian dari inti warisan budaya suatu masyarakat. Ini berarti bahwa aspek-aspek budaya yang mungkin sudah dijaga selama berabad-abad dapat merosot dan akhirnya hilang. Pelemahan warisan budaya ini juga berdampak lebih luas karena budaya adalah salah satu hal yang membedakan suatu bangsa dari yang lain. Ketika warisan budaya melemah, identitas budaya suatu bangsa dapat menjadi samar atau tereduksi, dan masyarakat mungkin kehilangan rasa kebanggaan akan akar-akar budayanya.

Mantra dapat dikatakan kurang diterima dalam masyarakat. Kurangnya pemahaman tentang mantra dan cara menggunakannya dapat menghalangi penerimaan mantra. Adanya prasangka atau stereotif negatif terhadap praktik-praktik spiritual atau meditatif seperti mantra dapat mencegah mereka untuk membuka pikiran terhadap manfaat yang mungkin diberikan oleh praktik tersebut. Praktik mantra dapat bertentangan dengan keyakinan agama seseorang sehingga bisa menyebabkan mantra kurang diterima.

Beberapa jenis mantra seperti *singlar*, *jampe*, dan *ajian* masih digunakan dalam masyarakat di tengah era modernisasi. Di Desa Cikedokan Kecamatan Cikarang Barat, mantra *singlar* merupakan mantra untuk menolak bahaya, salah satunya ialah menolak hujan angin dengan cara menuangkan air di dekat rumah. Tidak ada penjelasan ilmiah terhadap cara tersebut, tetapi masih ada masyarakat yang percaya dan menggunakan praktik tersebut ketika akan menggelar acara besar. Meskipun tidak selalu ada penjelasan ilmiah yang konkret, praktik ini seringkali didasarkan pada keyakinan spiritual atau pengalaman berkelanjutan dalam budaya tertentu. Di samping itu, praktik-praktik semacam ini juga mencerminkan cara masyarakat berinteraksi dengan lingkungan alam mereka.

Penggunaan *jampe* sebagai sarana penyembuhan tradisional dapat bertentangan dengan pengobatan medis dalam beberapa hal. Pengobatan *jampe* sering kali tidak didasarkan pada bukti ilmiah yang kuat atau penelitian klinis sehingga dapat menimbulkan ketidakpercayaan dari perspektif medis. Pengobatan tradisional menggunakan *jampe* berpotensi menghambat diagnosis medis yang tepat menyebabkan penundaan dalam pengobatan yang efektif. Dalam beberapa kejadian penggunaan pengobatan tradisional dapat mengganggu pengobatan medis yang sedang dilakukan sehingga mengakibatkan masalah kesehatan yang lebih serius. Keterlibatan penyembuhan tradisional *jampe* dengan nilai-nilai budaya dan aspek spiritual dalam masyarakat dapat bersinggungan dengan pengobatan medis.

Penggunaan *ajian* atau praktik spiritual yang bertujuan untuk meningkatkan kekuatan lahir dan batin dapat menciptakan konflik dengan norma sosial dalam beberapa masyarakat. Praktik *ajian* yang berkaitan dengan ilmu goib tidak selalu diterima dalam konteks masyarakat luas. Meskipun praktik gaib sering kali dilakukan tanpa landasan ilmiah yang kuat, tetapi praktik tersebut masih memiliki peminat. Penggunaan *ajian* juga bisa berpotensi disalahgunakan atau dimanipulasi oleh individu tertentu yang tidak bertanggung jawab. Praktik-praktik seperti ini seringkali berkaitan dengan kepercayaan alternatif selain ajaran dari agamanya dan ketentuan yang berikan sulit diterima akal sehat.

Penelitian tentang struktur dan fungsi mantra dapat menjadi penelitian menarik untuk sejumlah alasan. Berikut adalah beberapa alasan mengapa peneliti memilih untuk meneliti topik ini, 1) Aspek spiritual dan budaya, 2) Efek pada kesehatan mental, 3) Warisan budaya, dan 4) Pemahaman dalam psikologis dan sosial. Dengan penelitian ini peneliti dapat mengetahui fungsi mantra terhadap kehidupan sosial dan bagi individu itu sendiri di tengah modernisasi. Penelitian ini memiliki implikasi yang luas dalam berbagai bidang dan dapat membantu meningkatkan pemahaman, kesejahteraan, dan penggunaan yang bijak dari praktik-praktik ini dalam masyarakat. Secara keseluruhan, penelitian tentang struktur dan fungsi mantra dapat membantu masyarakat lebih memahami dan memanfaatkannya dengan cara yang tepat tanpa merugikan orang lain.

Mantra memiliki nilai penting dalam budaya, agama, dan spiritualitas. Mempelajari struktur dan fungsi mantra memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana praktik ini diterjemahkan dalam konteks budaya dan agama yang berbeda. Memahami mantra dari sudut pandang budaya membantu peneliti lebih memahami sejarah, nilai-nilai, dan tradisi masyarakat tertentu. Kadang kala, praktik spiritual dan meditasi adalah cara untuk mengeksplorasi makna hidup, mencari ketenangan batin, dan meningkatkan kualitas hidup. Dengan begitu, penelitian ini dapat membantu melestarikan warisan budaya dan bahasa yang mungkin telah ada selama berabad-abad.

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa pengulangan mantra atau meditasi mantra dapat memiliki dampak positif pada kesehatan mental, termasuk mengurangi stres, kecemasan, dan meningkatkan konsentrasi. Hal ini dapat menjadi penelitian penting dalam kaitannya dengan kesejahteraan individu. Julie Lynch, dkk (2018), menyatakan bahwa meditasi mantra memiliki efek menguntungkan minimal hingga sedang terhadap kesehatan mental. Dalam beberapa waktu, peneliti melihat meditasi mantra sebagai alternatif bagi terapi mental. Peneliti ingin tahu efektivitas meditasi mantra tersebut dan mungkin dapat menjadi tambahan yang berguna dalam perawatan kesehatan mental.

Mantra bagian dari warisan budaya yang tinggi dan kekayaan budaya yang sangat beragam. Perbedaan fungsi dan keunikan mantra dari setiap budaya mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ini. Mantra juga mencerminkan hubungan yang telah lama terjalin antara berbagai budaya dan generasi. Peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh dan pertukaran budaya yang terjadi melalui praktik mantra sehingga mantra masih digunakan di era modernisasi. Selain itu, peneliti ingin mengetahui praktik mantra mempengaruhi pandangan diri dan identitas budaya yang tidak terlepas dari fungsi mantra itu sendiri.

Menurut peneliti, penelitian mantra dapat membantu memahami bagaimana seseorang merespon dan memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta peran mantra dalam pembentukan identitas. Peneliti perlu tahu apakah perubahan kesehatan mental dan perilaku ketika berinteraksi sosial merupakan bagian dari fungsi mantra yang dapat terlihat dan dirasakan. Memahami psikologis dan sosial pengguna mantra akan memberikan wawasan tentang bagaimana praktik-praktik ini mempengaruhi pikiran, emosi, perilaku, dan interaksi sosial manusia. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui pengaruh mantra terhadap kualitas hidup dan fungsi mantra bagi individu tersebut.

Hasil penelitian tentang mantra dapat dijadikan materi ajar yang bermanfaat bagi guru SMP kelas VII yang mengikuti Kurikulum Merdeka, terutama dalam konteks dua Kompetensi Dasar (KD), yaitu 3.14 menelaah struktur dan kebahasaan puisi rakyat dan

4.14 mengungkapkan gagasan, perasaan, dan pesan dalam bentuk puisi rakyat. Dengan melibatkan hasil penelitian ini ke dalam pembelajaran puisi rakyat, guru dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang hubungan antara puisi rakyat, budaya, dan spiritualitas. Hal ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan analisis dan ekspresi dalam mengekspresikan ide dan perasaan mereka melalui puisi.

Dalam Kompetensi Dasar (KD) 3.14 menelaah struktur dan kebahasaan puisi rakyat, guru dapat menggunakan hasil penelitian untuk menjelaskan kepada siswa tentang struktur umum puisi rakyat, seperti penggunaan ritme, repetisi, dan pengulangan kata-kata (yang sering mirip dengan pengulangan dalam meditasi mantra). Hal ini dapat membantu siswa memahami bagaimana struktur puisi menciptakan efek tertentu dalam karya tersebut. Selain itu, siswa dapat mencoba menganalisis bahasa yang digunakan dalam puisi rakyat, termasuk unsur-unsur bahasa yang merujuk pada praktik spiritual atau budaya seperti mantra. Ini membantu siswa menggali makna yang lebih dalam dari kata-kata yang digunakan dalam puisi rakyat. Guru dapat memberikan contoh konkret dari puisi rakyat yang mengandung unsur-unsur struktural dan bahasa yang terkait dengan mantra atau praktik spiritual. Siswa dapat menganalisis puisi ini sebagai bagian dari pembelajaran mereka.

Dalam 4.14 mengungkapkan gagasan, perasaan, dan pesan dalam bentuk puisi rakyat, guru dapat menggunakan hasil penelitian sebagai sumber inspirasi untuk menulis puisi rakyat. Siswa dapat diminta untuk menciptakan puisi yang mencerminkan pemahaman mereka tentang mantra, praktik spiritual, atau budaya yang mereka pelajari. Siswa dapat diminta untuk menulis puisi rakyat dengan tema budaya atau spiritual yang relevan dengan hasil penelitian. Setelah siswa membuat puisi mereka sendiri, guru dapat mengadakan diskusi kelas tentang makna, pesan, dan perasaan yang diungkapkan dalam puisi rakyat yang mereka hasilkan. Siswa dapat mengumpulkan puisi-puisi yang dihasilkan selama pembelajaran ini dalam bentuk portofolio sebagai bahan referensi dan pemantauan perkembangan mereka dalam mengungkapkan gagasan dan perasaan melalui puisi rakyat.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Mantra

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), folklor adalah adat istiadat tradisional dan cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun tanpa dibukukan, sedangkan folklor lisan merupakan folklor yang diciptakan, disebarluaskan, dan diwariskan secara lisan, seperti bahasa rakyat, teka-teki, puisi rakyat, cerita prosa rakyat, dan nyanyian rakyat. Menurut Danandjaja (1984:2), sebelum Perang Dunia II, folklor dipahami sebagai kebudayaan masyarakat desa di Eropa yang dipandang lebih rendah daripada budaya kota, tetapi lebih tinggi daripada budaya yang dianggap primitif. Salah satu bentuk folklor lisan adalah mantra, yaitu tuturan yang diwariskan dari generasi ke generasi secara lisan dan mengandung kata-kata atau frasa yang memiliki makna spiritual maupun simbolis dalam suatu tradisi atau kepercayaan.

Teori Stuktur Mantra

Menurut KBBI, folklor adalah adat istiadat dan cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun tanpa dibukukan, sedangkan folklor lisan diwariskan secara lisan, seperti bahasa rakyat, teka-teki, puisi, cerita prosa, dan nyanyian rakyat. Danandjaja (1984:2) menjelaskan bahwa folklor merupakan bagian dari kebudayaan tradisional yang diwariskan antargenerasi. Salah satu bentuk folklor lisan adalah mantra, yaitu tuturan yang diwariskan secara lisan dan mengandung makna spiritual atau simbolis dalam suatu tradisi atau kepercayaan.

3. METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk penelitian mantra. Menurut Moleong (2005: 6), penelitian kualitatif berusaha memahami fenomena yang dialami oleh

subjek penelitian seperti perilaku, motivasi, cara pandang, dan tindakan yang dijelaskan dalam deskripsi bahasa menggunakan metode alamiah. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif yang dijelaskan secara jelas dan detail. Peneliti melakukan penelitian yang berfokus pada struktur dan fungsi mantra dengan hasil data yang ditulis dalam bentuk deskripsi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu metode yang mendeskripsikan data sekaligus menganalisisnya untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam. Metode ini diterapkan untuk menganalisis struktur dan fungsi mantra *singlar*, *jampe*, dan *ajian* sebagai objek penelitian berupa teks. Objek penelitian ini adalah mantra *singlar*, *jampe*, dan *ajian*. Tidak semua mantra memiliki struktur lengkap, tetapi memiliki fungsi yang sama sebagai penghubung antara penutur dengan kekuatan gaib yang di dalamnya ada unsur kepercayaan terhadap Allah Swt.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari wawancara, perekaman, dan mencatat. analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya sehingga mudah dipahami. Peneliti melakukan teknik analisis data kualitatif dengan lima tahap yang terdiri dari reduksi data, Klasifikasi data, analisis data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui pemetaan struktur fisik (vokabulari, diksi, denotasi-konotasi, figurativ dan simili serta imaji) beserta struktur batin (tema, sentimen, nada, dan pesan) pada setiap mantra, yang berdasarkan pada teori struktur puisi dari Rachmat Djoko Pradopo (2019). Proses analisis dilanjutkan dengan analisis fungsi berdasarkan pada teori fungsi sastra lisan dari Dundes (1965), Danandjaja (1985), dan Hutomo (1991). Unsur ritme, ritma, dan tipografi tidak dianalisis secara terpisah pada penelitian ini, karena keenam data adalah tuturan lisan yang tidak memiliki bentuk baku tertulis. Namun, pola ulangan bunyi (repetisi) pada beberapa data, seperti *cet cetis, cetis, cetis* dan *Allah hu akbar, Allah hu akbar* tetap dicermati sebagai unsur estetik yang berfungsi memperkuat efek magis-religius saat mantra dilafalkan

Analisis Stuktur dan Fungsi Mantra Singlar

Mantra Singlar “Sang Ratu Keprok” (Data 2)

Sang ratu keprok sang ratu herang putih sifatna

Putih kadulur batin anak batin opat mentahap kalima pancar kaula

Minta di tunggu ke anak batin yang menunggu siang dan malamnya, minta iringi kadulur batin yang mengiringi siang dan malamnya

Siapa ada yang berbuat jahat minta di balas atas kejahatannya... Allah hu akbar, Allah hu akbar

Hasil analisis menunjukkan bahwa mantra Singlar *Sang Ratu Keprok* memiliki struktur fisik dan batin yang memadukan budaya Sunda dengan ajaran Islam. Struktur fisiknya didominasi kosakata Sunda bernilai spiritual, seperti *ratu*, *kadulur batin*, *anak batin*, *herang*, dan *opat kalima pancar*, yang berkaitan dengan konsep *sadulur opat kalima pancer*, serta ditutup dengan ungkapan *Allah hu akbar* sebagai bentuk akulturasi budaya dan Islam. Diksi seperti *ratu*, *herang*, dan *putih* melambangkan kekuatan, kesucian, dan perlindungan, sedangkan makna konotatifnya memperkuat keyakinan terhadap pendamping gaib dan keadilan Allah. Bahasa kiasan didominasi personifikasi, simbolisasi, repetisi, serta citraan penglihatan, gerak, dan pendengaran yang membangun suasana sakral.

Pada struktur batin, tema utama mantra adalah permohonan perlindungan dari gangguan gaib dan kejahatan manusia melalui pertolongan Allah dan *kadulur batin*. Perasaan yang muncul berupa harapan, kepercayaan, dan ketenangan, dengan nada sakral dan penuh keyakinan. Amanatnya menekankan pentingnya memohon perlindungan kepada Allah, melestarikan nilai spiritual leluhur, serta menjauhi kejahatan. Mantra ini juga berfungsi sebagai media pendidikan moral, penguat sistem kepercayaan *sadulur opat kalima pancer*, dan sarana pengendalian sosial.

Mantra Singlar “Kul Huwallah... Pang Malikeun” (Data 8)

Kul huwallah huu ahad allah husomad

Lam yalid walam yulad walam yakul laa hu kufuaan ahad

Alhamdulillah hil malik... ya Alloh pang malikeun... (untuk mengusir gangguan)

Hasil analisis menunjukkan bahwa mantra Singlar “*Kul Huwallah... Pang Malikeun*” memiliki struktur fisik dan struktur batin yang mencerminkan perpaduan ajaran Islam dengan budaya Sunda. Dari struktur fisik, kosakata didominasi bahasa Arab yang diambil dari Surah Al-Ikhlâs dan dipadukan dengan bahasa Sunda, seperti *pang malikeun*, yang bermakna mengembalikan atau mengusir gangguan. Diksi religius, makna denotatif dan konotatif, simbolisme Surah Al-Ikhlâs, serta citraan pendengaran dan gerak memperkuat kesan sakral sekaligus menggambarkan perlindungan dari gangguan gaib. Dari struktur batin, tema mantra berpusat pada permohonan perlindungan kepada Allah Swt., disertai perasaan yakin, tenang, dan penuh harapan. Nada yang dibangun bersifat khidmat dan religius, sedangkan amanatnya mengajarkan agar manusia senantiasa memperkuat iman, bertawakal, dan menjadikan Allah

sebagai satu-satunya tempat berlindung. Berdasarkan fungsinya, mantra ini berperan sebagai media pendidikan nilai-nilai tauhid, legitimasi tradisi yang selaras dengan ajaran Islam, serta sarana memenuhi kebutuhan rasa aman dan memperkuat keyakinan masyarakat. *Analisis Stuktural dan Fungsi Mantra Jampe*

Analisis Stuktur Dan Fungsi Mantra Jampe

Mantra Jampe “Bul Kukus Kanuagung” – Pengobatan (Data 3)

Bul kukus kanuagung pangdongkapkeun kanu kawasa

Bade nyareatan aram (...) bisi ka tumpar katemper di jalan pasimpangan atawa sisi cai sing kana braja

Braja di luhur braja di handap si tumpat si tempat si jugil si awal Sumsung barung urat otot tiis peting tiberang cetis, cetis, cetis

Hasil analisis menunjukkan bahwa mantra Singlar “*Kul Huwallah... Pang Malikeun*” memiliki struktur fisik dan struktur batin yang mencerminkan perpaduan budaya Sunda dengan ajaran Islam. Dari struktur fisik, kosakata didominasi bahasa Arab yang berasal dari Surah Al-Ikhlâs dan dipadukan dengan bahasa Sunda, seperti *pang malikeun*, yang bermakna mengembalikan atau mengusir gangguan. Diksi religius yang digunakan menegaskan bahwa perlindungan sejati berasal dari Allah, sedangkan makna denotatif dan konotatif mantra menunjukkan keyakinan bahwa ayat Al-Qur'an memiliki kekuatan spiritual untuk mengembalikan gangguan gaib ke asalnya. Bahasa kiasan didominasi simbolisme Surah Al-Ikhlâs sebagai lambang keimanan dan perlindungan Ilahi, disertai repetisi bacaan ayat yang memperkuat suasana sakral. Pengimajian menghadirkan citraan pendengaran, gerak, dan penglihatan yang menggambarkan proses pengusiran gangguan hingga tercipta rasa aman. Dari struktur batin, tema mantra berpusat pada perlindungan dari gangguan gaib melalui keimanan kepada Allah Swt. Perasaan yang terkandung berupa keyakinan, ketenangan, harapan, dan kepasrahan kepada Allah, sedangkan nadanya bersifat sakral, religius, dan penuh keyakinan. Amanat mantra menegaskan pentingnya menjadikan Allah sebagai satu-satunya tempat berlindung, memperkuat iman, membaca Al-Qur'an, dan bertawakal dalam menghadapi berbagai gangguan. Berdasarkan fungsinya, mantra ini menjadi media pendidikan nilai-nilai tauhid, melegitimasi praktik pengobatan tradisional yang selaras dengan ajaran Islam, serta memenuhi kebutuhan spiritual masyarakat akan rasa aman sekaligus memperkuat solidaritas melalui keyakinan dan praktik bersama.

Mantra Jampe “*Kul Huwallah... Pang Malikeun*” – Buang Sial (Data 7)

Kul huwallah huu ahad allah husomad

Lam yalid walam yulad walam yakul laa hu kufuaan ahad

Alhamdulillah hil malik... ya Alloh pang malikeun... (untuk membuang sial)

Hasil analisis menunjukkan bahwa mantra “Kul Huwallah... Pang Malikeun” memiliki struktur fisik dan struktur batin yang mencerminkan perpaduan ajaran Islam dengan tradisi spiritual masyarakat Sunda. Dari aspek struktur fisik, kosakata didominasi bahasa Arab berupa Surah Al-Ikhlas yang dipadukan dengan frasa Sunda *pang malikeun* (‘mengembalikan’), menunjukkan akulturasi budaya dalam praktik pengobatan tradisional. Diksi yang digunakan bersifat religius, sederhana, dan sarat makna spiritual dengan menempatkan Allah sebagai satu-satunya sumber pertolongan. Secara denotatif, Surah Al-Ikhlas menegaskan keesaan Allah dan *pang malikeun* berarti mengembalikan, sedangkan secara konotatif keduanya melambangkan permohonan agar kesialan, hambatan, dan energi negatif dijauhkan melalui pertolongan Allah. Bahasa kiasan didominasi simbolisme ketauhidan dan perlindungan ilahi, disertai repetisi yang memperkuat kekhusyukan, sementara citraan pendengaran dan gerak membangun suasana religius serta gambaran hilangnya kesialan dari diri penutur.

Dari aspek struktur batin, tema utama mantra ini adalah permohonan kepada Allah agar dijauhkan dari kesialan dan diberikan keselamatan serta keberkahan. Perasaan yang terkandung berupa harapan, kepasrahan, dan keyakinan akan pertolongan Allah, dengan nada religius, khidmat, dan penuh optimisme. Amanatnya menekankan pentingnya berdoa, berikhtiar, dan bertawakal kepada Allah ketika menghadapi kesulitan hidup. Berdasarkan teori Dundes (1965), mantra ini berfungsi sebagai sarana penghiburan sekaligus pendidikan spiritual yang menanamkan nilai tauhid. Sejalan dengan Danandjaja (1985), mantra ini juga menjadi cerminan harapan kolektif masyarakat bahwa nasib buruk dapat diubah melalui ikhtiar spiritual, sedangkan kesamaan redaksinya dengan mantra singlar lain menunjukkan bahwa satu mantra dapat memiliki fungsi berbeda sesuai konteks dan tujuan penggunaannya.

Analisis Stuktural dan Fungsi Mantra Ajian

Mantra Ajian “Kun Fayakun” – Kekebalan (Data 6)

Kun fayakun kata Allah kata Nabi Muhammad SAW

Ya Robbukum kata Jibril kata Mikail kata Isrofil kata Izroil Kaula nyuhunkeun (mohon kekuatan tenaga lahir dan batin) Allah hu akbar, Allah hu akbar

Hasil analisis menunjukkan bahwa mantra Kun Fayakun memiliki struktur fisik dan struktur batin yang mencerminkan perpaduan nilai budaya Sunda dengan ajaran Islam. Dari aspek struktur fisik, kosakata didominasi bahasa Arab seperti *Kun fayakun*, *Ya Robbukum*, *Allah*, nama-nama malaikat, dan *Allah hu akbar*, yang dipadukan dengan bahasa Sunda, seperti *kaula nyuhunkeun*. Perpaduan tersebut menunjukkan akulturasi budaya lokal dan Islam serta menegaskan bahwa perlindungan dan kekuatan diyakini berasal dari Allah. Diksi yang

digunakan bersifat religius, sakral, dan penuh penghormatan, sedangkan secara makna, ungkapan-ungkapan tersebut tidak hanya bermakna denotatif, tetapi juga mengandung makna konotatif sebagai simbol kekuasaan, pertolongan, dan perlindungan Allah. Gaya bahasa yang dominan ialah simbolisme dan repetisi, terutama pada frasa *Allah hu akbar*, yang memperkuat kesan sakral dan keyakinan penutur. Citraan yang muncul didominasi citraan pendengaran melalui pelafalan doa-doa, disertai citraan gerak dan perasaan yang menggambarkan sikap memohon dengan penuh keyakinan.

Dari aspek struktur batin, tema utama mantra ini adalah permohonan kekuatan, perlindungan, dan kekebalan diri kepada Allah. Perasaan yang menonjol ialah keyakinan, harapan, keteguhan, dan kepasrahan kepada kehendak-Nya. Nada mantra bersifat religius, khidmat, dan penuh penghormatan, sedangkan amanatnya menegaskan bahwa kekuatan sejati berasal dari Allah sehingga manusia hendaknya selalu berdoa, bertawakal, dan berserah diri kepada-Nya. Berdasarkan teori Dundes (1965), mantra ini berfungsi sebagai sarana pembelajaran spiritual dan penguat kepercayaan diri, sekaligus mempererat pewarisan tradisi dalam komunitas. Menurut Danandjaja (1985), mantra ini juga berfungsi sebagai pengesahan ajian dalam sistem pengetahuan lokal masyarakat Cikedokan, sementara variasi bentuk formulanya mendukung pandangan Hutomo (1991) bahwa struktur mantra bersifat fleksibel sesuai kebutuhan penutur.

Mantra Ajian “Hasbunallah” – Tolak Bala (Data 10)

*Wa hasbunallahu wa ni'mal wakilu wa la hawla wa la quwwata illa billahil 'aliyyil
'azim Wa shallallahu ta'ala 'ala sayyidina muhammadin wa 'ala alihi wa shohbihi
wasallam*

Hasil analisis menunjukkan bahwa mantra Hasbunallah memiliki struktur fisik dan struktur batin yang mencerminkan dominasi nilai-nilai Islam. Dari struktur fisik, kosakata dan diksi seluruhnya menggunakan bahasa Arab yang berasal dari doa-doa Islam, seperti *Hasbunallahu wa ni'mal wakil, wa la hawla wa la quwwata illa billah*, dan salawat kepada Nabi Muhammad saw. Pilihan kata tersebut menegaskan konsep tauhid, tawakal, serta keyakinan bahwa hanya Allah yang menjadi sumber perlindungan. Makna denotatif berupa doa dan pujian kepada Allah berkembang menjadi makna konotatif sebagai simbol perlindungan, keselamatan, keberkahan, dan kepasrahan diri kepada-Nya. Bahasa kiasan yang dominan ialah simbolisme, sedangkan citraan yang muncul berupa citraan pendengaran, perasaan, dan penglihatan imajinatif yang membangun suasana religius, khusyuk, serta rasa aman.

Dari struktur batin, tema mantra berpusat pada permohonan perlindungan kepada Allah dari segala bala, musibah, dan marabahaya melalui sikap tawakal. Perasaan yang muncul ialah

pasrah, yakin, tenang, dan penuh harapan, sedangkan nadanya bersifat religius, sakral, dan penuh penghormatan kepada Allah serta Rasulullah. Amanat mantra menegaskan bahwa manusia hendaknya senantiasa mengandalkan Allah, memperkuat keimanan, memperbanyak doa dan salawat, serta tidak bergantung pada kekuatan selain-Nya. Berdasarkan teori Dundes (1965), Danandjaja (1985), dan Hutomo (1991), mantra ini berfungsi sebagai sarana pendidikan spiritual, pembentuk rasa aman kolektif, sekaligus pengesahan budaya religius masyarakat Desa Cikedokan yang menjadikan doa sebagai sumber perlindungan tertinggi.

Rekomendasi Mantra Singlar, Jamoe, Dan Ajian Sebagai Materi Ajar Puisi Rakyat di SMP Kelas VII

Berdasarkan hasil analisis struktur fisik, struktur batin, dan fungsi mantra singlar, jampe, dan ajian di Desa Cikedokan, Kecamatan Cikarang Barat, Kabupaten Bekasi, penelitian ini berpotensi dijadikan materi ajar puisi rakyat pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP sesuai Capaian Pembelajaran Fase D Kurikulum Merdeka. Sebagai salah satu bentuk sastra lisan, mantra memiliki ciri khas berupa bahasa puitis, unsur magis, fungsi sosial, dan nilai budaya yang membedakannya dari pantun, syair, dan gurindam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mantra memiliki struktur fisik (kosakata, diksi, makna, bahasa kiasan, dan citraan), struktur batin (tema, perasaan, nada, dan amanat), serta fungsi sosial, budaya, religius, dan pendidikan yang relevan dengan materi analisis puisi rakyat. Oleh karena itu, hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai contoh konkret untuk membantu peserta didik memahami unsur pembangun puisi sekaligus menumbuhkan apresiasi terhadap budaya daerah. Penyajian materi dapat menggunakan media PowerPoint (PPT) yang memuat pengertian puisi rakyat, pengenalan mantra sebagai sastra lisan, contoh teks mantra hasil penelitian, serta penjelasan struktur dan fungsinya. Pada bagian pendahuluan, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan apersepsi tentang sastra lisan dan pelestarian budaya, serta menampilkan ilustrasi tradisi lisan, termasuk mantra dari Desa Cikedokan, untuk meningkatkan minat belajar peserta didik.

a. Penyajian Materi

Guru menjelaskan pengertian puisi rakyat dan mantra, ciri-ciri, kedudukannya sebagai folklor lisan, serta menyajikan contoh mantra singlar, jampe, dan ajian hasil penelitian di Desa Cikedokan. Setiap mantra dianalisis berdasarkan struktur fisik (kosakata, diksi, makna, bahasa kiasan, citraan) dan struktur batin (tema, perasaan, nada, amanat), serta dikaitkan dengan fungsinya dalam masyarakat.

b. Kegiatan Pembelajaran

Peserta didik berdiskusi dalam kelompok untuk menganalisis struktur fisik dan batin salah satu mantra, kemudian mempresentasikan hasilnya agar memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

c. Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui tugas individu dan kelompok berupa analisis mantra serta proyek mengumpulkan contoh puisi rakyat atau tradisi lisan di lingkungan sekitar melalui wawancara, guna meningkatkan literasi dan kepedulian terhadap budaya lokal.

d. Penutup

Guru dan peserta didik menyimpulkan materi tentang mantra, struktur, fungsi, dan nilai budayanya, serta menegaskan pentingnya pelestarian sastra lisan sebagai warisan budaya bangsa.

Berdasarkan uraian tersebut, hasil penelitian mengenai mantra singlar, jampe, dan ajian di Desa Cikedokan layak dijadikan materi ajar puisi rakyat kelas VII SMP. Pemanfaatannya dapat memperkaya sumber belajar, menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, serta meningkatkan apresiasi peserta didik terhadap sastra lisan dan pelestarian budaya lokal.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa keenam mantra tersebut tidak selalu memiliki struktur fisik yang lengkap. Diksi, denotasi-konotasi, bahasa figuratif (terutama personifikasi dan metonimia), serta imajinatif (khususnya imajinatif penglihatan, perabaan, penciuman, dan pendengaran) terdapat pada seluruh data, sedangkan rima, irama, dan tipografi secara eksplisit tidak menjadi bagian dari analisis ini. Temuan ini mengkonfirmasi pernyataan pada Bab III bahwa tidak semua mantra memiliki struktur yang lengkap, namun memiliki fungsi yang sama sebagai media penuntun yang bertujuan mewujudkan komunikasi antara penutur dan kekuatan gaib berdasarkan keyakinan pada Allah Swt. Untuk struktur batin, keenam mantra tersebut memiliki tema orientasi perlindungan, kesembuhan, dan kekuatan, dengan nada yang bersifat sakral, tegas, dan penuh keyakinan sesuai dengan teori struktur puisi yang dikemukakan Rachmat Djoko Pradopo (2019) bahwa struktur batin merupakan kesatuan makna berupa tema, perasaan, nada, dan amanat.

Ada hal menarik yang terjadi pada Data 7 dan Data 8 yang memiliki redaksi teks sama (pelafalan vernakular Surah Al-Ikhlâs ditutup kalimat ya Alloh pang malikeun!), namun diinformasi gangguan gaib (singlar). Hal tersebut mengindikasikan bahwa satu bentuk mantra bisa memiliki fungsi yang bervariasi tergantung pada niat dan konteks penggunaannya, sesuai dengan salah satu karakteristik folklor berdasarkan pendapat Danandjaja (1984), yaitu bahwa folklor selalu ada dalam berbagai versi dan varian meski redaksinya cukup konstan.

Berdasarkan fungsi-fungsi di atas, hasil penelitian ini membuktikan teori fungsi sastra lisan Dundes (1965) dan Danandjaja (1985). Fungsi yang paling mencolok dari data adalah fungsi sebagai alat pendidikan (memupuk nilai tawakal dan percaya bahwa perbuatan jahat akan dibayar jasa) serta fungsi sebagai alat penghibur (dalam situasi sedih/susah pada mantra jampe untuk pengobatan dan pembuangan nasib buruk). Fungsi untuk menguatkan solidaritas juga tampak melalui konsep sadulur papat kalima pancer pada mantra singlar dan juga melalui keyakinan bersama pada mantra ajian sebagai alat pencegahan bahaya bersama. Sementara itu, fungsi mantra sebagai alat untuk mengungguli atau mencela orang lain belum ditemukan secara tersurat dari data yang diselidiki, yang menunjukkan bahwa tidak seluruh fungsi dalam teori Dundes selalu hadir secara merata pada setiap kelompok mantra dalam suatu masyarakat.

Apabila dikaitkan dengan penelitian Noer Fadillah, dkk. (2023) yang mengupas mantra jampe nyeuri beuteung pada Suku Sunda, ada kesamaan antara keduanya, yaitu tema kesembuhan dan adanya unsur citraan sebagai penunjang struktur fisik, seperti dapat diamati dalam mantra jampe —Bul Kukus Kanuagungl (Data 3) dengan tema kesembuhan dan citraan perabaan dan penciuman yang kuat. Bedanya, dalam penelitian Noer Fadillah terlihat adanya unsur rima, irama, dan tipografi yang lebih jelas karena data yang digunakan sudah diabadikan dalam bentuk tertulis yang lebih formal, sementara dalam penelitian ini lebih menggarisbawahi unsur diksi dan bahasa kiasan yang bersumber dari kosmologi lokal Cikedokan karena data diambil dari tuturan informan secara lisan.

Secara bersamaan dengan penelitian Rizki Putra Unsu (2022) mengenai mantra pengobatan Suku Serawai, baik penelitian ini maupun penelitian Rizki Putra Unsu memiliki ciri struktur batin mantra pengobatan dalam bentuk tema dan nada khidmat serta menggunakan citraan dan gaya bahasa sebagai penunjang struktur fisik. Bedanya terletak pada batasan objek: penelitian Rizki Putra Unsu hanya merujuk pada satu jenis mantra pengobatan saja, sedangkan penelitian ini mengulas tiga jenis mantra pengobatan (singlar, jampe, dan ajian), yang akhirnya membuat variasi tema dan nada menjadi beragam, mulai dari nada protektif tegas pada singlar hingga nada khidmat pasrah pada ajian.

Dari perbandingan dengan penelitian Dian Nur Hidayati, dkk. (2023) tentang struktur fisik dan batin pada puisi tulis modern, penelitian ini menggambarkan bahwa teori struktur fisik dan batin oleh Rachmat Djoko Pradopo masih relevan untuk diterapkan pada puisi tulis modern maupun puisi rakyat lisan berupa mantra, walaupun konteks pembuatannya dan media penyampaianya berbeda-beda. Perbedaan paling mendasar berada pada sumber diksi; puisi modern menggunakan diksi bebas kreasi dari penyair individu, sementara mantra menggunakan diksi formulaik yang relatif konstan dan diwariskan dari generasi ke generasi,

sehingga keterlibatan personal kreatif penutur mantra menjadi lebih minim dibandingkan penyair puisi tulis.

Secara umum, penemuan ini mengkonfirmasi bahwa singlar, jampe, dan ajian di Desa Cikedokan merupakan puisi rakyat yang menggabungkan unsur keislaman dan keyakinan lokal Sunda, serta relevansinya teori struktur dan fungsi mantra sebagai kerangka analisis dalam penelitian ini. Penggabungan antara diksi religius (kun fayakun, kalimat tauhid, shalawat) dan diksi kosmologi lokal (sadulur papat kalima pancer, braja, kukus) membuktikan bahwa tradisi mantra di Cikedokan tidak bisa dipisahkan dari konteks keislaman, melainkan sebagai hasil akulturasi yang berjalan berdampingan dan saling menguatkan. Temuan ini sekaligus menjadi dasar yang kuat bagi pemanfaatan mantra singlar, jampe, dan ajian sebagai materi ajar puisi rakyat yang kontekstual dan sarat nilai kearifan lokal bagi siswa SMP kelas VII.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa mantra singlar, jampe, dan ajian di Desa Cikedokan, Kecamatan Cikarang Barat, Kabupaten Bekasi merupakan tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun dan dipraktikkan melalui tata cara tertentu, seperti penggunaan media atau perantara, penyucian diri, aturan berpakaian, serta pemberian imbalan secara sukarela. Tradisi tersebut mencerminkan perpaduan antara kepercayaan lokal masyarakat Sunda dengan nilai-nilai Islam. Dari aspek struktur fisik, mantra-mantra tersebut memperlihatkan penggunaan kosakata dan diksi yang memadukan istilah kosmologi lokal dengan ungkapan religius, didukung oleh penggunaan makna denotatif dan konotatif, bahasa kiasan, serta citraan visual, pendengaran, penciuman, dan perabaan yang memperkuat nuansa magis dan religius. Dari aspek struktur batin, keenam mantra memiliki tema perlindungan diri, penyembuhan, serta kekuatan jasmani dan rohani, dengan suasana penuh harapan, keyakinan, dan kepasrahan kepada Allah Swt., disampaikan melalui nada yang sakral dan khidmat serta amanat bahwa segala kekuatan berasal dari Tuhan, sedangkan manusia hanya berikhtiar. Berdasarkan fungsinya, mantra berperan sebagai sarana pendidikan, hiburan, dan penguat solidaritas sosial dalam masyarakat. Temuan bahwa satu redaksi mantra dapat memiliki fungsi berbeda sesuai tujuan dan konteks penggunaannya menunjukkan fleksibilitas fungsi dalam tradisi lisan tersebut. Selain itu, kekayaan unsur pembangun mantra menjadikannya layak direkomendasikan sebagai materi ajar puisi rakyat pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP melalui rancangan pembelajaran yang mencakup pendahuluan, penyajian materi, evaluasi, serta pengayaan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, guru Bahasa Indonesia kelas VII SMP disarankan memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai alternatif materi ajar puisi rakyat yang kontekstual dan berbasis kearifan lokal untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik. Bagi siswa, pembelajaran mantra diharapkan dapat meningkatkan apresiasi terhadap tradisi lisan dan budaya daerah. Masyarakat Desa Cikedokan juga diharapkan terus menjaga, mendokumentasikan, dan mewariskan tradisi mantra singlar, jampe, dan ajian agar tetap lestari, dengan dukungan pemerintah desa maupun instansi kebudayaan melalui program pelestarian, pendokumentasian, serta kerja sama dengan sekolah. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan melibatkan informan yang lebih beragam agar diperoleh data yang lebih kaya, mengkaji tradisi mantra di wilayah Sunda lainnya sebagai bahan perbandingan, menguji efektivitas rancangan materi ajar yang telah disusun dalam proses pembelajaran di kelas, serta menggunakan pendekatan lain, seperti semiotik atau etnolinguistik, guna mengungkap makna simbolik dan nilai budaya yang terkandung dalam mantra secara lebih mendalam.

DAFTAR REFERENSI

- Danandjaja, J. (1984). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Dundes, A. (1965). *The Study of Folklore*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall.
- Fadillah, N., Amaliyah, F. N., Rahmah, F. A., & Mulyaningsih, I. (2023). Kajian Struktural Puisi Mantra Jampe Nyeuri Beuteung di Suku Sunda. *Jurnal Tradisi Lisan Nusantara*, 3(1), 17–28. <https://doi.org/10.51817/jtln.v3i1.645>
- Hartati, M. (2019). Fungsi dan Makna Mantra Pengobatan dari Kabupaten Sekadau. *Jurnal Metamorfosa*, 7(2), 259–268.
- Hartinah. (2020). Struktur, Fungsi, dan Makna Mantra Lowong sebagai Warisan Budaya Sasak di Desa Teruwai Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Skripsi. Mataram: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Hutomo, S. S. (1991). *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Jawa Timur.
- Iroth, S., & Suparno, D. (2021). Makna Mantra pada Komunikasi Spiritual Pemimpin Agama dengan Tuhannya: Kremasi Tradisional Bali di Desa Werdhi Agung, Kecamatan Bolaang, Mongondow Selatan. *Interaksi: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(1), 55–69. <https://doi.org/10.15408/interaksi.v1i1.21256>
- Jauhari, Heri (2018). *Foklor Bahan Kajian Ilmu Budaya, Sastra, dan Sejarah*. Bandung: Yrama Widya.
- Lynch, J., Prihodova, L., Dunne, P. J., Carroll, A., Walsh, C., McMahon, G., & White, B. (2018). Mantra Meditation for Mental Health in the General Population: A Systematic Review. *European Journal of Integrative Medicine*, 23, 101–108. <https://doi.org/10.1016/j.eujim.2018.09.010>

- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nur Hidayati, D., & Junadi, S. (2023). Analisis Struktur Fisik dan Batin Antologi Puisi Tulus untuk Orang yang Salah Karya Boy Candra. *Jurnal PENEROKA*, 3(2), 254–266. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v3i2.2405>
- Pradopo, R. D. (2019). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Qadri, M. N. I. (2021). *Analisis Makna Religiusitas dalam Mantra Kehidupan Masyarakat Makassar*. Skripsi. Makassar: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bosowa.
- Rukesi, R. (2016). Nilai Budaya dalam Mantra Bercocok Tanam Padi di Desa Ronggo, Kecamatan Jaken, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 1(2), 26–45.
- Unsu, R. P., Andra, V., & Heriadi, M. (2022). Analisis Struktur Fisik dan Batin Mantra Pengobatan Tradisional Suku Serawai di Desa Tebing Penyamun Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu. *JPI: Jurnal Pustaka Indonesia*, 2(3), 11–25. <https://doi.org/10.62159/JPI.V2I3.415>